



Implementasi Pembelajaran PJOK Di SMA Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Kurikulum Merdeka

Eko Fibriono^{1,*}, M.E Winarno²

¹Program Studi Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: eko.fibriono@gmail.com ¹, ² m.e.winarno.fik@um.ac.id ²
 <https://doi.org/10.24036/MensSana.09012024.31>

Abstract

The independent curriculum is a curriculum with various intracurricular learning with more optimal content so that students can deepen concepts and strengthen their competencies. In the learning process the teacher has the flexibility to choose teaching tools that can be adapted to the learning needs and interests of students. So that the learning model is very influential on the success of learning. The purpose of this research is to describe the problem-based learning model in the Merdeka curriculum at SMAN 4 Malang. The method used in this article is conceptual, by searching a lot of literature from relevant books and journals. In order to achieve this, educators are required to know what level of understanding and knowledge students have as initial capital before the learning process takes place. Education has a very important role for students, one of which is physical education and sports health (PJOK). PJOK has the goal of increasing cognitive, psychomotor and affective abilities. With the optimal learning of Health Sports Physical Education, the goals of sports and health physical education can be achieved. Therefore a learning model is needed that allows students to think critically, communicate and dare to express ideas in front of the class. In reality, the learning activities for sports and health physical education at SMAN 4 Malang are still centered on the teacher, resulting in one-way communication that causes students to be passive in learning. In the independent curriculum, one of the learning models is Problem-Based Learning (PBL) which is a learning method characterized by the existence of a problem reality as a context for students to learn critical thinking and problem-solving skills, and acquire knowledge

Keywords: independent curriculum; model problem based learning

PENDAHULUAN

Zaman revolusi industri 4.0 di abad ke-21, pendidikan dituntut untuk menciptakan generasi penerus yang mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter agar mampu menjalankan kehidupan dalam persaingan global dengan baik. Hal ini akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. (Hatta, 2018).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan adanya konten yang lebih optimal supaya peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya. Didalam proses pembelajaran guru mempunyai keleluasaan untuk memilih perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Sehingga model pembelajaran sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran supaya mendapatkan hasil yang optimal pendidik harus bisa mengarahkan dan mengembangkan kemampuan siswa supaya dapat memperluas pengetahuannya tentang ilmu apa yang dipelajari.

Hal tersebut supaya dapat tercapai pendidik wajib mengetahui seberapa tingkat pemahaman serta pengetahuan yang dimiliki siswa sebagai modal awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pendidik dapat menentukan metode ataupun media yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran, dan siswa nantinya dapat menerima dan menyerap dengan baik materi yang akan disampaikan oleh pendidik.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas membutuhkan adanya keterampilan komunikasi

yang harus dikuasai oleh peserta didik agar tercipta interaksi aktif di dalam kelas sehingga pembelajaran menjadi kondusif.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik salah satunya pendidikan jasmani olahraga kesehatan (PJOK). PJOK memiliki tujuan yaitu meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang optimal maka tujuan dari Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan dapat tercapai.

Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang membuat siswa dapat berfikir kritis, berkomunikasi dan berani mengungkapkan ide didepan kelas.

Dalam kenyataannya kegiatan pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan di SMAN 4 Malang masih terpusat oleh guru, sehingga terjadi komunikasi yang berlangsung satu arah sehingga menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran.

Sering dalam pembelajaran pendidik masih menerapkan metode ceramah, sehingga peserta didik pasif hanya berdiam diri mendengarkan penjelasan dari guru sehingga proses pembelajaran monoton dan membosankan.

Banyak dijumpai dalam proses pembelajaran hanya satu dua orang peserta didik yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan, memberikan argumen, menyampaikan atau gagasan, menerima gagasan yang dilakukan secara tulisan maupun.

Hal tersebut yang menyebabkan siswa tidak bisa mengaktualisasikan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan peningkatan dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut seorang pendidik harus bisa membuat pembelajaran yang optimal dengan menggunakan model problem based learning.

Model ini menuntut siswa berfikir kritis tentang materi yang disampaikan oleh pendidik. Dengan siswa berfikir kritis diharapkan meningkatkan kemampuan kognitifnya dalam menyelesaikan permasalahan high order thinking.

Dalam artikel(Sari et al., 2021) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model problem based learning dalam proses pembelajaran.

Selain itu dalam artikel (Purwati & Darussyamsu, 2021) menyatakan bahwa model problem based learning siswa dapat berfikir kritis

dan dapat berkomunikasi dalam menyelesaikan permasalahan.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan menggunakan konseptual, dengan mencari banyak literatur dari buku dan jurnal yang relevan. Dalam pencarian sumber menggunakan geogle scholar, eric jurnal dengan rentang waktu 2018 sampai dengan 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kurikulum merdeka

Yang menjadi latar belakang dari kurikulum merdeka adalah hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar.

Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar.

Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Usaha pemerintah untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) pada masa pademi.

Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif.

Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) merupakan salah satu bentuk pengembangan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum merdeka mempunyai karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran meliputi: fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam, waktu lebih banyak untuk pengembangan



kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (projek penguatan profil pelajar pancasila).

Didalam kurikulum merdeka terdapat capaian per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan, memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas, mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. 2. Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. 3. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidikan.

Satuan pendidikan menerjemahkan Capaian Pembelajaran dengan menyusun kurikulum operasional dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar pelajar dan karakteristik satuan pendidikan masing-masing.

Muatan capaian pembelajaran dapat dikelola pendidik sebagai mata pelajaran tersendiri, tematik, integrasi, atau sistem blok. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut: 1. Asesmen diagnostic.

Dalam tahap ini guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid.

Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan. 2. Perencanaan.

Perencanaan ini guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan. 3. Pembelajaran.

Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Problem based learning

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual yang merangsang peserta didik untuk mempelajari. Di kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan dunia nyata masalah.

Problem-Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang bercirikan adanya realita masalah sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Barbara J. Duch dan Susan E. Groh menyatakan bahwa PBL merupakan pengembangan kurikulum dan instruksional sistem yang secara bersamaan mengembangkan strategi pemecahan masalah dan pengetahuan dasar dan keterampilan dengan menempatkannya peserta didik berperan aktif sebagai pemecah masalah sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Model Problem-Based Learning merupakan model pembelajaran dengan pendekatan masalah siswa yang otentik pembelajaran siswa diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi, yaitu siswa kemandirian dan meningkatkan rasa percaya diri.

Model ini ditandai dengan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk berlatih dan

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah juga sebagai memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep kunci, di mana tugas guru harus fokus pada membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Gunakan pembelajaran berbasis masalah dalam pemikiran tingkat tinggi, situasi berorientasi masalah, termasuk bagaimana caranya untuk mempelajari.

Pembelajaran berbasis masalah mencakup pengajuan pertanyaan atau masalah, dengan fokus pada keterkaitannya antar disiplin ilmu, penyelidikan otentik, kerjasama dan menghasilkan karya dan demonstrasi.

Berbasis masalah pembelajaran tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan keterampilan memecahkan masalah.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran siswa atau dengan kata lain a pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Sejak diperkenalkan oleh Barrows pada tahun 1969 di Fakultas Kedokteran, McMaster, Kanada, PBL telah diadopsi oleh banyak institusi pendidikan di seluruh dunia.

Beberapa keunggulan dalam metode pengajaran PBL diantaranya adalah mendorong pendidikan siswa lebih aktif dan pengembangan mendalam, integrasi pengetahuan dasar, persiapan kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong pembelajaran), pengalaman nyata yang lebih banyak, untuk meningkatkan hubungan antara mahasiswa dan dosen, dan peningkatan motivasi peserta didik.

Pembelajaran berbasis masalah mencakup pengajuan pertanyaan atau masalah, dengan fokus pada keterkaitannya antar disiplin ilmu, penyelidikan otentik, kerjasama dan menghasilkan karya dan demonstrasi.

Berbasis masalah pembelajaran tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran siswa atau dengan kata lain pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Sejak diperkenalkan oleh Barrows pada tahun 1969 di Fakultas Kedokteran, McMaster,

Kanada, PBL telah diadopsi oleh banyak institusi pendidikan di seluruh dunia.

Beberapa keunggulan dalam metode pengajaran PBL diantaranya adalah mendorong pendidikan siswa lebih aktif dan pengembangan mendalam, integrasi pengetahuan dasar, persiapan kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong pembelajaran), pengalaman nyata yang lebih banyak, untuk meningkatkan hubungan antara mahasiswa dan dosen, dan peningkatan motivasi peserta didik.

Menurut Jill Riley dan Ruth Matheson, PBL dibangun di atas empat prinsip konstruktif yang melandasinya belajar, mandiri, kolaboratif dan kontekstual. Pembelajaran merupakan proses konstruktif peserta didik mengkonstruksi dirinya sendiri pengetahuan secara aktif. (Nurzaman, 2017).

Pembelajaran yang disebut self-directed learning adalah siswa berperan aktif dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Belajar Kolaboratif adalah belajar dari interaksi antara individu yang mungkin memiliki dampak yang menguntungkan.

Pelajaran kontekstual berarti bahwa suatu proses pembelajaran itu wajib mampu menggambarkan situasi dan kondisi lingkungan di mana dan kapan pengetahuan ini digunakan atau lainnya kata-kata sesuai dengan konteksnya.

Belajar Kolaboratif adalah belajar dari interaksi antara individu yang mungkin memiliki dampak yang menguntungkan. Pelajaran kontekstual berarti bahwa suatu proses pembelajaran itu wajib mampu menggambarkan situasi dan kondisi lingkungan di mana dan kapan pengetahuan ini digunakan atau lainnya

Pembelajaran berbasis masalah mencakup pengajuan pertanyaan atau masalah, dengan fokus pada keterkaitannya antar disiplin ilmu, penyelidikan otentik, kerjasama dan menghasilkan karya dan demonstrasi.

Berbasis masalah pembelajaran tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan keterampilan memecahkan masalah

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan usaha pemerintah untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) pada masa pademi.

Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan,



penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

Kurikulum merdeka mempunyai karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran meliputi: fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam, waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (projek penguatan profil pelajar pancasila).

Dalam kurikulum merdeka salah satu model pembelajaran adalah Problem-Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang bercirikan adanya realita masalah sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Dengan adanya model pembelajaran problem based learning ini siswa dituntut berfikir kritis dalam menyelesaikan soal dan permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatta, M. (2018). Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru.
- Nurzaman. (2017). *The Use of Problem-Based Learning Model to Improve Quality Learning Students Morals*. Journal of Education and Practice, 8(9), 234–248. <http://ezproxy.lib.uconn.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1138846&site=ehost-live>
- Purwati, S., & Darussyamsu, R. (2021). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi. Prosiding Seminar Nasional Biologi, 1(1), 917–922. <https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/115>
- Sari, Y. I., Sumarmi, Utomo, D. H., & Astina, I. K. (2021). *The Effect of Problem Based Learning on Problem Solving and Scientific Writing Skills*. International Journal of Instruction, 14(2), 11–26. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1422a>
- Juita, Emiliana, et al. "Landasan Hukum dalam Pendidikan." Konsep dan Aplikasi Landasan Pendidikan dalam Sekolah Penggerak (2022): 177.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika*, 10(01), 51–62.
- Juliantine, Tite. "Studi Tentang Perbandingan Pendidikan Jasmani Antara Indonesia Dengan Jepang." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 3.3 (2006).
- Mashuri, Ali, and Esti Zaduqisti. "The effect of intergroup threat and social identity salience on the belief in conspiracy theories over terrorism in Indonesia: Collective angst as a mediator." *International Journal of Psychological Research* 8.1 (2015): 24-35.
- Prahmana, R.C.I. (2013). *Designing Division Operation Learning in The Physical of Gasing*. Proceeding in The First South East Asia Design/Development Research (SEA-DR) Conference 2013, 391-398. Palembang: Sriwijaya University
- Pritchard, P.E. (2012). Studies on the bread-improving mechanism of fungal alpha-amylase. *Journal of Biological Education*, 26 (1), 14-17.
- Retnawati, H. (2014). *Teori respon butir dan penerapannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prasetyo, D., & Sukarmin, Y. (2017). Pengembangan model permainan untuk pembelajar teknik dasar bola basket di SMP. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 12-23. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jk.v5i1.12758>